

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis meningkat pesat dari tahun ke tahun, semakin berkembangnya dunia bisnis maka menyebabkan adanya persaingan yang sangat tinggi dalam dunia bisnis. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan harus dapat memperbaiki dan memperluas bidang usaha untuk mencapai tujuannya. Perencanaan strategi yang dilakukan perusahaan berguna dalam menghadapi peluang dan tantangan yang akan terjadi. Perusahaan harus dapat mengelola kinerja perusahaan dengan baik dan perusahaan juga dituntut agar mampu mengelola pendanaan secara efektif dan efisien, apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dana yang dimiliki dengan baik, maka bisa berdampak negatif terhadap kondisi *financial* perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola keuangan tersebut dapat membuat perusahaan tersebut bangkrut atau gagal usaha. Kebangkrutan atau gagalnya suatu usaha perusahaan itu bisa juga dikatakan *financial distress* (Rahayu dkk., 2021).

Menurut Hutabarat (2020), pengertian *financial distress* adalah kondisi ketika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak-pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan dana. Kondisi tersebut tidak hanya menurunkan sistem keuangan perusahaan, tetapi juga kondisi organisasi perusahaan secara keseluruhan. Penyebab dari sebuah kondisi *financial distress* dikarenakan banyak hal, baik penyebab internal maupun eksternal perusahaan. Lizal (2002), menyatakan bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh 3 hal utama yaitu *Neoclassical model* (alokasi sumber daya yang tidak tepat), *Financial model* (struktur keuangan yang salah berdampak pada kebangkrutan perusahaan dalam jangka waktu dekat), dan *Corporate governance model* (perusahaan mempunyai susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang sudah tertata dengan baik, namun dikelola dengan kurang baik).

Setiap perusahaan tentu mempunyai tujuan dan sasaran yang harus dicapai yaitu memperoleh laba dari kegiatan operasi yang dilakukan. Laba adalah imbalan atas kelebihan pendapatan dikurangi biaya yang diperoleh perusahaan dalam

memproduksi barang dan jasa. Laba dihitung sebagai selisih pendapatan setelah dikurangi biaya, pengeluaran, dan kerugian selama periode waktu tertentu. Informasi laba digunakan para investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada investor. Laba bersih suatu perusahaan menjadi dasar untuk pembagian dividen kepada investor. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi, maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal tersebut terjadi terus-menerus maka investor dapat menarik dana investasinya karena menganggap Perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Hariyanto, 2019).

Arus kas merupakan satu bagian dari laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan mengenai kas yang diterima dan dikeluarkan selama periode waktu tertentu. Setiap perusahaan mengalami arus kas masuk dan arus kas keluar selama menjalankan operasi usahanya. Jika arus kas masuk lebih besar dari pada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan arus kas positif, dan sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil dari pada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan arus kas negatif (Igariana, 2023).

Menurut Setyowati dkk. (2016), arus kas adalah sarana aliran arus kas masuk dan keluar pada suatu periode yang berhubungan dengan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam mengelola kas baik dari kegiatan operasional, pendanaan dan maupun investasi. Informasi arus kas digunakan para kreditor untuk mengetahui apakah arus kas masuk negatif atau positif di akhir periode dari kegiatan operasional perusahaan. Jika arus kas masuk lebih besar dari pada arus kas keluar artinya arus kas bersifat positif maka pihak kreditor akan memiliki rasa kepercayaan yang tinggi pada perusahaan untuk pengembalian atas kredit yang diberikan pada periode berikutnya, namun jika hasil arus kas masuk lebih kecil dari pada arus kas keluar yang artinya arus kas bersifat negatif maka kreditor akan berpikir bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar kewajibannya, jika hal tersebut terjadi maka kreditor dapat memutus kerja sama antara perusahaan untuk pemberian kredit karena kreditor berfikir bahwa perusahaan dalam kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Kasmir (2012), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan salah satunya rasio *likuiditas* rasio. *Likuiditas* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendeknya dapat memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan dengan terbayarnya hutang jangka pendek perusahaan secara tepat waktu menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi baik. Kondisi keuangan yang baik dapat membuat kreditur tertarik dan yakin untuk memberikan dananya di perusahaan tersebut pada periode berikutnya. Jika *likuiditas* perusahaan tidak baik atau perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, maka kreditur dapat menganggap bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang dimana kondisi tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan.

Salah satu sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang bergerak sektor transportasi dan logistik. Sektor transportasi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena meningkatnya permintaan mobilitas dan transportasi barang lintas wilayah. Kemajuan teknologi di bidang transportasi telah memberikan dampak global terutama bagi perusahaan transportasi Indonesia baik di sektor udara, laut, dan darat. Tingginya permintaan akan layanan ini menyebabkan pesatnya pertumbuhan perusahaan transportasi di Indonesia.

Pergerakan transportasi secara umum digunakan sebagai sarana dan prasarana penunjang untuk memperlancar pergerakan orang dan transportasi logistik. Tingginya intensitas kebutuhan masyarakat akan moda transportasi, menyebabkan nilai perusahaan jasa transportasi juga meningkat sehingga membutuhkan pengelolaan yang baik dalam manajemen risiko sebagai nilai tambah dari faktor non keuangan sehingga pemberi modal yaitu investor mampu melihat serta mempertimbangkan suatu kondisi bahwa perusahaan dalam keadaan sehat (Suriawinata dan Correl, 2019).

Pada tahun 2019 hingga 2021 terjadi pandemi secara global yaitu pandemi covid-19. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020 sempat mencatat 82,85% perusahaan terdampak oleh pandemi virus corona Covid-19. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPS terhadap 34.559 pelaku usaha pada 10-26 Juli 2020 menunjukkan bahwa sektor transportasi mengalami penurunan pendapatan terbanyak ketiga, yaitu sebesar 90,34%. Pengumpulan data dilakukan melalui metode *Computer Assisted Web and Self Interviewing* (CASWI) atau survei daring. Pada masa pandemi pengguna transportasi umum sangat dibatasi dengan isi penumpang 50%, sehingga pendapatan perusahaan sektor transportasi langsung menurun drastis yang menyebabkan banyak perusahaan transportasi yang mengalami penurunan laba.

Penurunan laba yang terjadi pada perusahaan transportasi dan logistik tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik yang kemungkinan dapat terjadi *financial distress*, telah banyak penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* dengan perbedaan hasil. Penelitian Maretha (2021), menunjukkan bahwa Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*, *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan Laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor Industri barang konsumsi dan sektor industri dasar kimia dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Penelitian Ahmad dan Hanifan (2022), menunjukkan bahwa laba positif memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, arus kas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, dan laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas dan *likuiditas* terhadap *financial distress*, dengan judul yaitu **"Pengaruh Laba, Arus Kas dan Likuiditas terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI 2019-2022)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang akan dibahas terkait pengaruh laba, arus kas, dan *likuiditas* terhadap kondisi *financial* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2019 - 2022 dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah laba berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress*.
2. Menjelaskan pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress*
3. Menjelaskan pengaruh *likuiditas* terhadap kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan secara teoritis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana pengaruhnya laba, arus kas dan *likuiditas* terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

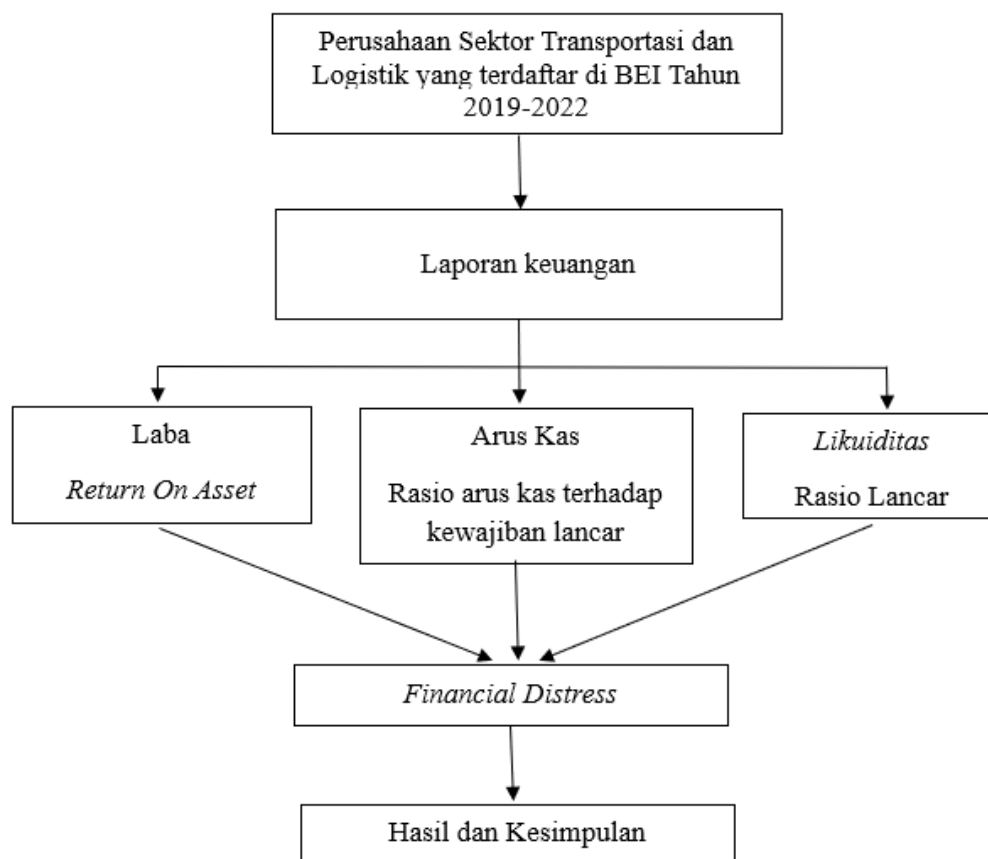
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruhnya laba, arus kas dan *likuiditas* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana informasi manajemen untuk mendeteksi penyebab kemungkinan terjadinya *financial distress* lebih awal sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran untuk penelitian yang disusun berdasarkan fakta, pengamatan, dan penelitian kepustakaan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dalam buku teori akuntansi (Purba, 2023) dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Kemudian teori sinyal pada tahun 1977 dikembangkan oleh Ross yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poor informed*). Sinyal tersebut dapat berupa sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*) dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, dengan adanya informasi tersebut diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau sedang mengalami *financial distress*. Jika suatu perusahaan memperoleh laba positif maka dapat membagikan dividen kepada investor dan apabila hal tersebut terjadi terus menerus, maka investor akan tertarik untuk dapat menginvestasikan dananya. Informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal positif karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif (Julius, 2017).

Jika dilihat dari nilai arus kas perusahaan, arus kas yang bersifat positif dalam jangka waktu yang lama artinya perusahaan mampu membayar hutangnya sehingga dianggap sebagai sinyal positif karena pihak kreditor mempunyai keyakinan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Sebaliknya apabila arus kas bernilai kecil atau negatif dalam jangka waktu yang lama, maka akan dianggap sebagai sinyal negatif karena pihak kreditor akan ragu dan tidak yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-

menerus, maka kreditur tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan atau *financial distress* (Novitasari dkk., 2023).

Jika dilihat dari rasio *likuiditas* perusahaan, apabila perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya secara tepat waktu. Informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal positif karena mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang baik dapat membuat pihak kreditor yakin untuk memberikan kreditnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya tepat waktu maka akan dianggap sebagai sinyal negatif karena pihak kreditur akan ragu dan tidak yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 (2018), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian dari integral dari laporan keuangan.

Menurut Hery (2018), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (PSAK No. 1 2018).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2012), beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki

perusahaan pada saat ini.

- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

c. Jenis- Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2012), secara umum ada lima macam laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- 1) Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat *likuiditas* dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan *likuiditasnya* atau komponen yang paling mudah dicairkan.
- 2) Laporan Laba Rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

- 3) Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
- 4) Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus keluar (*cash out*) selama periode tertentu.
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.3 Laba

a. Pengertian Laba

Menurut PSAK No 1 (2018), laba akuntansi adalah laba bersih selama satu periode dikurangi beban pajak. Menurut Harahap (2009) dalam Prihastuti (2019), laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan menurut APB *Statement* mengartikan laba atau rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi.

b. Jenis-Jenis Laba

Menurut Kasmir (2012), laba yang diperoleh perusahaan berdasarkan praktiknya terdiri dari dua macam yaitu :

1. Laba kotor (*gross profit*)

Laba kotor (*gross profit*) adalah laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama kali perusahaan peroleh.

2. Laba bersih (*net profit*)

Laba bersih (*net profit*) adalah laba yang telah dikurangi oleh biaya-biaya

yang merupakan beban perusahaan pada suatu periode tertentu termasuk beban pajak.

Menurut (Whitaker., 1999) dalam (Carolina dkk., 2018) memberikan kesimpulan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Penelitian ini berfokus pada perusahaan transportasi dan logistik yang mendapatkan laba bernilai positif, dengan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan melebihi biaya operasionalnya. Dalam konteks *financial distress*, laba yang positif digunakan untuk menganalisis bagaimana perusahaan yang tampaknya sehat secara finansial dapat mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Hal ini membantu dalam memahami dinamika antara profitabilitas dan risiko kebangkrutan. Selain itu, menggunakan perusahaan dengan laba positif dapat mengeksplorasi kualitas laba yang dihasilkan. Misalnya, laba dapat berasal dari pendapatan yang berkelanjutan atau dari praktik manajemen laba.

c. Pengukuran Laba

Pengukuran laba adalah proses menentukan nilai rupiah untuk mengukur dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu Return On Asset (ROA). Analisis ini kemudian dapat dipakai kemasa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang (M Hanafi dan Halim, 2014 dalam Safitri dkk., 2021).

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut

Rumus ROA bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (1)$$

Return on asset suatu perusahaan semakin tinggi maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh perusahaan (Oktaviana dkk., 2022). Artinya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Return on asset yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba

bersih yang besar atau hanya mampu menghasilkan laba yang kecil, artinya perusahaan kemungkinan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio *return on asset* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan jika semakin rendah rasio *return on asset* maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

2.1.4 Arus Kas

a. Pengertian Arus Kas

Menurut PSAK No 2 (2018), arus kas adalah laporan atas arus kas masuk dan kas keluar dan setara kas. Laporan arus kas harus melaporkan kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Secara sederhana laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan gambaran dari mana sebuah perusahaan mendapatkan uang kas dan digunakan untuk apa saja kas tersebut selama satu periode tertentu. Periode penyusunan laporan arus kas dapat disusun secara bulanan, kwartalan, semesteran atau tahunan.

b. Jenis-Jenis Arus Kas

Berdasarkan PSAK No 2 (2018), dalam suatu laporan arus kas perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas arus kas, diantaranya:

- 1) Aktivitas Operasi, adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- 2) Aktivitas Investasi, adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- 3) Aktivitas Pendanaan, adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi retribusi ekuitas dan pinjaman entitas.

c. Tujuan Arus Kas

Menurut PSAK No 2 (2018), Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

d. Pengukuran Arus Kas

Arus kas dapat dihitung menggunakan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar perusahaan, yang dimana rasio ini dapat menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Amarilla dkk., 2019). dengan menggunakan rumus.

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots (2)$$

Rasio arus kas terhadap kewajiban lancar yang tinggi menunjukan perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar hanya dengan arus kas operasi, dengan artian kemungkinan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan jika rasio arus kas terhadap kewajiban lancar rendah menunjukan perusahaan kurang mampu untuk melunasi kewajiban lancar hanya dengan arus kas operasi, dengan artian kemungkinan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

2.1.5 Likuiditas

a. Pengertian *Likuiditas*

Menurut Kasmir (2012), mendefinisikan bahwa rasio *likuiditas* sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila hutang tersebut ditagih, perusahaan mampu melunasinya terutama hutang yang telah jatuh tempo. *Likuiditas* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2018).

b. Tujuan *Likuiditas*

Tujuan dan manfaat dari *likuiditas* menurut Kasmir (2012), adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo serta untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

c. Pengukuran *Likuiditas*

Pengukuran *likuiditas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* atau Rasio Lancar, dengan tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan. Menurut

kasmir 2012, suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau tidaknya dengan standar rasio yaitu rata-rata industri untuk usaha sejenis atau dengan menggunakan target yang telah ditentukan oleh perusahaan sebelumnya, namun target tersebut biasanya berdasarkan rata-rata industri untuk usaha sejenis. Berdasarkan hasil penelitian Mednisa 2022, rata-rata industri rasio lancar pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2020 menunjukkan sebesar 130,44% yang artinya apabila nilai rasio lancar telah diatas 130,44% maka *likuiditas* perusahaan telah dapat dikatakan baik. Rumus rasio lancar sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots (3)$$

2.1.6 *Financial distress*

a. *Pengertian Financial distress*

Financial distress didefinisikan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuidasi ataupun sebelum terjadinya kebangkrutan. Indikasi terjadinya financial distress dapat diketahui dari laporan keuangan suatu perusahaan (Platt & Platt, 2002). Kondisi financial distress dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan operasional usahanya lagi. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan agar pihak manajemen perusahaan dapat melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan (Nurahayu dkk., 2018).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga membuat perusahaan mengambil tindakan likuidasi.

b. *Jenis-Jenis Financial distress*

Brigham (1996) dalam Santoso dkk. (2020), menyatakan terdapat beberapa tipe *financial distress*, diantaranya adalah:

1) *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang lebih kecil daripada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami *economic failure* atau *economic distress* ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

2) *Business Failure*

Business failure atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dimana perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatan operasionalnya, karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.

3) *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi *technical insolvency* apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

4) *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Insolvency in bankruptcy sense merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh perusahaan, dimana nilai buku dari keseluruhan kewajiban melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif.

5) *Legal Bankruptcy*

Legal Bankruptcy merupakan sebuah istilah kegagalan yang seringkali digunakan dalam perusahaan. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang federal.

c. Penyebab *Financial distress*

Lizal (2002), menyatakan terdapat tiga penyebab *financial distress* sebagai berikut.

1) *Neoclassical Model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *financial distress*.

2) *Financial Model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

3) *Corporate Governance Model*

Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

d. Pengukuran *Financial distress*

Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Altman *Z-score*. Model Altman *Z-Score* adalah model untuk mengetahui keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya (Rudianto, 2013).

Penelitian ini menggunakan rumus *Z-score* ketiga yang dapat digunakan untuk berbagai jenis perusahaan bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Rumus Altman *Z-score* ketiga sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja netto / Total aset

X_2 = Laba ditahan / Total aset

X_3 = Laba sebelum pajak dan bunga / Total aset

$$X4 = \text{Nilai buku ekuitas} / \text{Nilai buku utang}$$

dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang mempunyai $Z\text{-score} > 2,6$ dikategorikan dalam zona aman, yaitu perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
- 2) Perusahaan yang mempunyai $Z\text{-score } 1,1 < Z\text{-score} < 2,6$ dikategorikan dalam zona abu-abu, dalam kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
- 3) Perusahaan yang mempunyai $Z\text{-score} < 1,1$ dikategorikan dalam zona berbahaya, yaitu perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji tentang efektivitas rasio keuangan dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut:

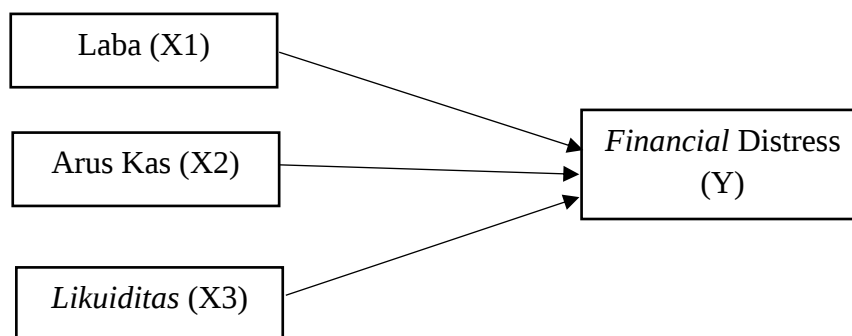
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh arus kas, laba dan <i>likuiditas</i> terhadap <i>financial distress</i> . Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019	Felicia Martha	2021	X1 = Arus Kas X2 = Laba X3 = <i>Likuiditas</i> Y = <i>Financial Distress</i>	X1 dan X3 berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> X2 tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> X1, X2 dan X3 secara simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2	Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan transportasi periode 2018-2020	Noerul Khotimah Sulaeman dan Nanu Hasanuh	2021	X1 = Laba X2 = Arus kas Y = <i>Financial Distress</i>	X1 secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> X2 secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

					<i>distress</i> X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
3	Pengaruh Arus Kas, Laba, <i>Leverage</i> , dan <i>Likuiditas</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Shirly Wahyuning Tyas	2019	X1 = Arus Kas X2 = Laba X3 = <i>Leverage</i> X4 = <i>Likuiditas</i> Y = <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan variabel laba berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel <i>likuiditas leverage</i> dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>
4	Pengaruh laba dan arus kas terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. pada periode 2017-2020.	Sri Islami Rahayu, Acep Suherman dan Andri Indrawan	2021	X1 = Laba X2 = Arus kas Y = <i>Financial Distress</i>	X1 berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> .
5	Pengaruh arus kas, laba dan <i>lverage</i> terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan non bank yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016	Ardeati	2018	X1 = Laba X2 = Arus kas X3 = <i>Laverage</i> Y = <i>Financial Distress</i>	Arus kas dan <i>laverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Laba memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Laba Terhadap *Financial distress*

Informasi laba digunakan oleh para investor untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam pembagian dividen. Berdasarkan teori sinyal jika perusahaan memiliki laba yang tinggi artinya perusahaan dapat membagikan dividen kepada investor hal tersebut dikategorikan sebagai sinyal positif dan dikategorikan sebagai sinyal negatif jika suatu perusahaan memperoleh laba sedikit atau rugi maka tidak dapat membagikan dividen kepada investor. Apabila hal tersebut terjadi terus menerus, maka investor dapat menarik investasinya karena perusahaan dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hasil penelitian Sulaeman dan Hasanuh (2021), menunjukkan bahwa Laba secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Fitriliza dkk (2023), menunjukkan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Maretha (2021), menunjukkan variabel laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut sehingga dibentuk hipotesis berikut ini:

H₁: Laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022.

2.4.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial distress*

Informasi arus kas digunakan oleh kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Apabila perusahaan memiliki arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, kreditor akan menganggap perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal jika arus kas operasional tinggi dikategorikan sebagai sinyal positif, dan sebaliknya dikategorikan sebagai sinyal negatif jika arus kas operasional rendah. Penelitian Maretha (2021), menunjukkan bahwa arus kas secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Sulaeman dan Hasanuh (2021), menunjukkan bahwa arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut sehingga dibentuk hipotesis berikut ini:

H₂: Arus Kas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022.

2.4.3 Pengaruh *Likuiditas* Terhadap *Financial distress*

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya pada jatuh tempo maka kreditor dapat menganggap bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yang dimana kondisi tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan karena berakibatkan pada kebangkrutan. Menurut teori sinyal, jika perusahaan tidak dapat membayarkan utang yang telah jatuh tempo dikategorikan sebagai sinyal negatif dan dikategorikan sebagai sinyal positif jika perusahaan mampu membayarkan utangnya tepat pada saat jatuh tempo. Penelitian Maretha (2021), menunjukkan bahwa variabel *likuiditas* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Septiani dan Dana (2019), menunjukkan bahwa *Likuiditas* yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut sehingga dibentuk hipotesis berikut ini:

H₃: *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022.